

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE*

JRAK
6,1

811

Nurul Hafizah, Novita WeningTyas Respati, Chairina

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lambung Mangkurat

Email: nurulhafizah04@gmail.com

Abstract

This research aims to examine, analyze, and obtain evidence the influences factors in fraud triangle to financial statement fraud on Manufacturing Companies that Listed on Indonesia Stock Exchange. This research's population are Manufacturing Companies that Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2011-2015. In this research using purposive sampling method to determine the samples. Total sample of this research are 57 companies. This research uses logistic regression analysis to examine the effects of various independent variables on financial statement fraud. The independent variables in this research are factors in fraud triangle. The result of this research indicated that financial stability influences the financial statement fraud. However, other variabel like external pressure, personal financial need, financial targets, nature of the industry, effective monitoring, and rationalization were not influence on financial statement fraud.

Keywords: Financial statement fraud, fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization

PENDAHULUAN

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tahun 2015, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan sarana informasi yang memungkinkan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang dibuatnya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* (kecurangan) adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas (Ernst & Young, 2012). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah ataupun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya (Elder, Beasley, Arens, & Jusuf, 2011, p. 372). Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada



Jurnal Reviu Akuntansi
dan Keuangan

ISSN: 2088-0685
Vol. 6 No. 1, April 2016
Pp 811-822

laporan keuangan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 1997 menemukan bahwa 83% kasus *fraud* terjadi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi (Brennan & McGrath, 2007). Selain itu, Ernst & Young (2003) dalam Brennan dan McGrath (2007) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen.

Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal akuntansi. Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, di ajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD (Soselisa & Mukhlisin, 2012). Salah satu kasus yang ramai pada tahun 2001 yaitu kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk (Rachmawati, 2014).

Beberapa perusahaan yang terkena sanksi OJK berdasarkan pernyataan dan daftar sanksi (*pressrelease*) tahun 2010 yang dikeluarkan OJK yaitu PT. Benakat Potroleum Energy Tbk dan PT. Energi Mega Persada Tbk (Wijaya, 2013). Alasan pengenaan sanksi kedua perusahaan tersebut adalah karena adanya pelanggaran akuntansi pada pendapatan dana simpanan di Bank Capital Indonesia (BACA), dimana dana yang didepositokan di BACA terdapat salah saji yang material. Manajemen tidak dapat memberikan dokumen-dokumen yang terkait dengan dana simpanan di BACA seperti yang diminta oleh BEI.

Cressey mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi (Tuanakotta, 2016). Kondisi pertama yang disebutkan dalam *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*), terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*). Kondisi kedua yang disebutkan dalam *fraud triangle* adalah peluang (*opportunity*). Penelitian ini menggunakan dua kondisi dari peluang yaitu, sifat industri (*nature of industry*) dan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Kondisi terkahir dalam *fraud triangle* adalah rasionalisasi. Dan penelitian ini mengangkat teori agensi untuk membangun hipotesis.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara kebutuhan keuangan individu, target keuangan, sifat industri dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Nauval (2015) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara target keuangan, sifat industri, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil dari penelitian terdahulu menjadi hal menarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1) Apakah stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*), target keuangan (*financial target*), sifat industri (*nature of industry*), efektivitas pengawasan (*effective monitoring*), rasionalisasi (*rationalization*) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015?. Tujuan penelitian ini adalah menguji, menganalisis dan memperoleh bukti mengenai pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, target keuangan, sifat industri, efektivitas pengawasan,

METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas mengenai pengumpulan dan pemilihan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

Pengumpulan dan Pemilihan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data pada penelitian ini sumbernya berasal dari laporan keuangan auditan atau laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2011-2015 yang diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 285 sampel. Proses seleksi sampel berdasarkan dapat dilihat dalam tabel 1.

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2009 - 2015.	169
2.	Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan atau laporan tahunan lengkap dalam website perusahaan atau website BEI secara berturut-turut selama periode tahun 2009 – 2015.	38
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.	60
4.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing.	10
5.	Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tidak terdapat dalam laporan keuangan.	3
	Jumlah sampel	57
	Tahun pengamatan	5
	Jumlah total sampel selama periode penelitian	285

Tabel 1
Tahapan Seleksi
Sampel Berdasarkan
Kriteria

Sumber: Data yang diolah, 2016

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (FRAUD). Variabel kecurangan laporan keuangan (FRAUD) diukur menggunakan model Beneish *M-Score*. Beneish *MScore* menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan untuk mengidentifikasikan apakah perusahaan memiliki indikasi memanipulasi atau melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Beneish, 1999). Delapan rasio keuangan untuk mengukur Beneish *M-Score* ada pada tabel 2.

No	Rasio	Rumus
1	Days Sales in Receivable Index (DSRI)	$DSRI = \frac{\frac{Receivables\ t}{Sales\ t}}{\frac{Receivables\ t-1}{Sales\ t-1}}$
2	Gross Margin Index (GMI)	$GMI = \frac{\frac{Sales\ t-1 - COGS\ t-1}{Sales\ t-1}}{\frac{Sales\ t - COGS\ t}{Sales\ t}}$
3	Asset Quality Index (AQI)	$AQI = \frac{1 - \frac{CA\ t + PPE\ t}{Total\ Asset\ t}}{1 - \frac{CA\ t-1 + PPE\ t-1}{Total\ Asset\ t-1}}$
4	Sales Growth Index (SGI)	$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t-1}$
5	Depreciation Index (DEPI)	$DEPI = \frac{\frac{Depreciation\ t-1}{Depreciation\ t-1 + PPE\ t-1}}{\frac{Depreciation\ t}{Depreciation\ t + PPE\ t}}$
6	Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)	$SGAI = \frac{\frac{SGA\ t}{Sales\ t}}{\frac{SGA\ t-1}{Sales\ t-1}}$
7	Leverage Index (LVGI)	$LVGI = \frac{\frac{Current\ Liabilities\ t + LTD\ t}{Total\ Assets\ t}}{\frac{Current\ Liabilities\ t-1 + LTD\ t-1}{Total\ Asset\ t-1}}$
8	Total Accruals to Assets (TATA)	$TATA = \frac{Income\ Before\ Extraordinary\ Items - Cash\ from\ Operations}{Total\ Assets\ t}$

Tabel 2
Rasio dan Rumus
Beneish M-Score

Sumber: Beneish, 1999, 2012

Setelah dilakukan perhitungan 8 (delapan) rasio, kemudian diformulasikan ke dalam rumus

Beneish M Score Model (Beneish, 1999):

$$\mathbf{M-Score = -4.84 + 0.920\ DSRI + 0.528\ GMI + 0.404\ AQI + 0.892\ SGI + 0.115\ DEPI - 0.172\ SGAI - 0.327\ LVGI + 4.697\ TATA}$$

Beneish M-Score lebih besar dari -2,22, dikategorikan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan (*fraud*). Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2,22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan (*nonfraud*). Selanjutnya perusahaan terindikasi yang melakukan kecurangan (*fraud*) (lebih besar dari -2,22) diberi skor 1 dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan (*nonfraud*) (lebih kecil dari -2,22) diberi skor 0.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari faktor tekanan, peluang dan rasionalisasi dalam konsep *fraud triangle*. Pengukuran variabel independen disajikan dalam tabel 3.

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (FRAUD)	variabel dummy: 1 = perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. 0 = perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan.	Nominal
2	Independen: Stabilitas keuangan (ACHANGE)	$\frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t}$	Rasio
3	Independen: Tekanan Eksternal (LEV)	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4	Independen: Kebutuhan Keuangan Individu (OSHIP)	$\frac{\text{Total Saham yang Dimiliki Orang Dalam}}{\text{Total Saham Biasa yang Beredar}}$	Rasio
5	Independen: Target Keuangan (ROA)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$	Rasio
6	Independen: Sifat industri (INVS)	$\frac{\text{Persediaan } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Persediaan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$	Rasio
7	Independen: Efektivitas pengawasan (IND)	$\frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$	Rasio
8	Independen: Rasionalisasi (AUDCHANGE)	Variabel dummy: 1 = perusahaan yang mengganti auditor eksternal dalam 2 tahun masa periode audit 0 = perusahaan yang tidak mengganti.	Nominal

815

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel dan Pengukurannya

Sumber: Data yang diolah, 2016

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Model regresi yang akan terbentuk dalam penelitian ini berdasarkan analisis regresi logistik adalah:

$$\ln \frac{p(\text{FRAUD})}{1 - p(\text{FRAUD})} = \beta_0 + \beta_1. \text{ACHANGE} + \beta_2. \text{LEV} + \beta_3. \text{OSHIP} + \beta_4. \text{ROA} + \beta_5. \text{INVS} + \beta_6. \text{IND} + \beta_7. \text{AUDCHANGE} + \epsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{p(\text{FRAUD})}{1 - p(\text{FRAUD})}$: probability perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

β_0 : konstanta

$\beta_1 - \beta_7$: koefisien regresi

ACHANGE : rasio perubahan aset selama dua tahun

LEV : rasio leverage

OSHIP : persentase kepemilikan saham oleh orang dalam

ROA : rasio *return on asset* (ROA)

INVS : persediaan terhadap penjualan

IND : proporsi anggota komite audit independen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel pada sampel penelitian yaitu dengan melihat hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel yang menggunakan skala pengukuran rasio. Analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel pada sampel penelitian. Analisis frekuensi digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang menggunakan skala pengukuran nominal.

Tabel 4 enunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis frekuensi variabel rasionalisasi disajikan dalam tabel 5.

Tabel 4
Hasil Analisis
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	285	0,00000	1,00000	,4456140	,49790766
Stabilitas Keuangan	285	-,13843	,46051	,1177074	,09901836
Tekanan Eksternal	285	,09767	,83746	,4082752	,16880296
Kebutuhan Keuangan Individu	285	0,00000	,26660	,0236245	,05711667
Target Keuangan	285	,00066	,41620	,1125462	,08774441
Sifat Industri	285	-,41235	,15465	-,0006100	,05045396
Efektivitas Pengawasan	285	,67000	1,00000	,9880351	,05517257
Rasionalisasi	285	0,00000	1,00000	,1684211	,37489806
Valid N (listwise)	285				

Sumber: Hasil data yang diolah, 2016

Tabel 5
Hasil Analisis
Frekuensi Variabel
Rasionalisasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Berganti Auditor Eksternal	237	83,2	83,2	83,2
Berganti Auditor Eksternal	48	16,8	16,8	100,0
Total	285	100,0	100,0	

Sumber: Hasil data yang diolah, 2016

Hasil analisis frekuensi variabel kecurangan laporan keuangan disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6
Hasil Analisis
Frekuensi Variabel
Kecurangan Laporan
Keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NONFRAUD	158	55,4	55,4	55,4
FRAUD	127	44,6	44,6	100,0
Total	285	100,0	100,0	

Sumber: Hasil data yang diolah, 2016

Pengujian *overall model fit* menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* awal (step 0) adalah sebesar 391,715 dan setelah dimasukkan tujuh variabel independen, nilai *-2 Log Likelihood* turun menjadi 365,280. Nilai *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan sebesar 26,435. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 4,367 dengan taraf signifikansi sebesar 0,823. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model mampu untuk memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan adalah 45,7%. Hasil uji pengaruh hipotesis ada pada tabel 7 sebagai berikut.

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Step	ACHANGE	6,494	1,442	20,270	1	,000	661,214	Berpengaruh
1 ^a	LEV	-,558	,840	,442	1	,506	,572	Tidak Berpengaruh
	OSHIP	3,184	2,299	1,918	1	,166	24,140	Tidak Berpengaruh
	ROA	-,307	1,607	,036	1	,849	,736	Tidak Berpengaruh
	INVS	-2,056	2,811	,535	1	,465	,128	Tidak Berpengaruh
	IND	-,220	2,284	,009	1	,923	,802	Tidak Berpengaruh
	AUDCHANGE	,405	,352	1,320	1	,251	1,499	Tidak Berpengaruh
	Constant	-,654	2,326	,079	1	,779	,520	

Tabel 7
Variables in Equation
Sumber: Hasil data
yang diolah, 2016

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diukur dengan perubahan total aset mempunyai koefisien regresi positif sebesar 6,494 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Artinya, stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dan Kusumawardhani (2013) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (Nabila, 2013). Tingkat perubahan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik (Rahmanti, 2013). Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk menyajikan tampilan perusahaan yang stabil agar dianggap mampu beroperasi dengan baik. Manajemen berusaha untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk dengan memanipulasi laporan keuangan yang merupakan tindakan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kondisi keuangan yang tidak stabil, akan memicu terjadinya kecurangan yang dilakukan manajemen.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diukur dengan rasio *leverage* mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,558 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,506 yang berarti H2 ditolak, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penilitin yang dilakukan oleh Nauval (2015), Ardiyani dan Utaminingsih (2015) serta penelitian Sukirman dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan dengan perjanjian utang (*debt covenant*) termotivasi untuk melakukan manipulasi laba ketika tingkat *leverage*-nya tinggi (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1996). Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diukur dengan rasio *leverage* tidak menjadi faktor

penyebab perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak memiliki masalah dengan perjanjian hutang yang dimilikinya. Perusahaan yang tidak mendapatkan tekanan mengenai perjanjian hutang yang dimilikinya, membuat manajemen tidak memanipulasi angka akuntansi agar terhindar dari tuntutan perjanjian hutang.

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Individu Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan individu yang diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan mempunyai koefisien regresi positif sebesar 3,184 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,166 yang berarti H3 ditolak, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Kusumawardhani (2013), dan Nugraha dan Henny (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan individu yang diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data dalam penelitian ini rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan adalah sebesar 0,0236245 (dibulatkan 2,36%). Data tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini masih sangat rendah. Kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan yang rendah menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa target keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,307 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,849 yang berarti H4 ditolak, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Sukirman dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa target keuangan (*financial target*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa target keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian kemungkinan disebabkan karena manajer menganggap bahwa besarnya target ROA perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Berdasarkan data sampel penelitian ini, ROA setiap perusahaan rata-rata tidak jauh berbeda dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih bisa mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Perusahaan menganggap bahwa manajemen mereka masih bisa mencapai target ROA yang telah ditetapkan, sehingga target ROA tidak menjadi pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sifat industri mempunyai koefisien regresi negative sebesar -2,056 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,465

yang berarti H5 ditolak, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Tiffani dan Marfuah (2015), Ardiyani dan Utaminingsih (2015) menyatakan bahwa sifat industri (*nature of industry*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan sifat industri yang diukur dengan persediaan terhadap penjualan (INVS) tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut Nauval (2015) semakin tinggi perputaran persediaan terhadap penjualan menunjukkan kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persediaan terhadap penjualan tidak menjadi penyebab perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Artinya, perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak memanfaatkan peluang penilaian persediaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh Efektivitas Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,220 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,923 yang berarti H6 ditolak, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nugraha dan Henny (2015) yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan yang diukur dengan proporsi anggota komite audit independen (IND) tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut kemungkinan karena pembentukan komite audit independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi saja. Komite audit independen yang semakin banyak tidak secara efektif digunakan untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, melainkan untuk menaati peraturan. Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAMK No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit".

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasionalisasi mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,405 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,251 yang berarti H7 ditolak, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor eksternal oleh klien (AUDCHANGE) tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor eksternal, bukan disebabkan karena perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama. Perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor eksternal dikarenakan perusahaan ingin menaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti ketika keuangan perusahaan dalam keadaan tidak stabil, perusahaan akan berusaha menutupinya dengan melakukan kecurangan yaitu memanipulasi laporan keuangan. Sementara itu, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, target keuangan, sifat industri, efektivitas pengawasan, dan rasionalisasi tidak terbukti menjadi faktor penyebab perusahaan untuk cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan.

Implikasi

Beberapa implikasi yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang *auditing*, khususnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji yang material karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan investor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkenaan dengan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan publik sehingga kalangan regulator dapat menyempurnakan aturan yang dapat melindungi pengguna laporan keuangan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: Pengukuran variabel rasionalisasi menggunakan pergantian auditor eksternal, hanya dilihat dalam masa 2 tahun periode audit saja. Terdapat ketidakseimbangan antara data perusahaan yang melakukan pergantian auditor eksternal dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor eksternal, sehingga ketika dilakukan pengujian terhadap variabel rasionalisasi, variabel ini tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 11,9%, sedangkan sisanya sebesar 88.1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Statement on Auditing Standard No. 99*.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2012). *Sistem Pengendalian Manajemen* (11 ed.). (F. K. Tjakrawala, & Krista, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, S. N. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (n.d.). Fraud Tree. <http://www.acfe.com/fraud-tree.aspx>.
- Badan Pengawas Pasar modal. (2004). *Peraturan No IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.

- Beasley, M. S., Caecello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2010). Fraudulent Financial Reporting 1998-2007. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*. Retrieved from <http://www.coso.org>
- Beneish, M. D. (1999). The Detecting of Earnings Manipulations. *Financial Analysts Journal*.
- Beneish, M. D., Lee, C. M., & Nichols, D. C. (2012). Fraud Detection and Expected Returns. *Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1998387>*.
- Brennan, N., & McGrath. (2007). Financial statement fraud : some lessons from US and European case studies. *Australian Accounting Review*, 17. No. 42.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Arens, A. A., & Jusuf, A. A. (2011). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ernst, & Young. (2012). Deterrence and detection of financial fraud. <http://www.ey.com/in/en/services/assurance/fraud-investigation—dispute-services/deterrence-and-detection-of-financial-fraud>.
- Hanggraeni, D. (2015). *Manajemen Risiko Perusahaan Terintegrasi (Enterprise Risk Management) dan Good Corporate Governance: Pengujian Pentingnya Penerapan Enterprise Risk Management terhadap Peningkatan Praktik GCG dan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Intal, T., & Do, L. T. (2002). Financial Statement Fraud: Recognition of Revenue and the Auditor's Responsibility for Detecting Financial Statement Fraud. *Accounting and Finance, Master Thesis No. 2002:53*.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Keuangan. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan No: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI. *JURNAL AKUNTANSI UNESA, Vol 1, NO 3*.
- Lou, Y. I., & Wang, M. L. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research, Volume 7, No. 2*.
- Molida, R. (2011). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Inneffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Diponegoro University Institutional Repository*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id>
- Nabila, A. R. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Nauval, M. (2015). Analisis Fakator-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya Vol 3, No, 2*.
- Nguyen, K. (2008). Financial Statement Fraud: Motives, Methods, Cases and Detecting. *Dissertation.com*.
- Norbarani, L. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99. *Diponegoro Journal of Accounting*.

- Nugraha, N. D., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan, dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008-2012). *e-Journal Akuntansi Trisakti Volume 2, Nomor 1*.
- Rachmawati, K. K. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Rahmanti, M. M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002 - 2006). *Diponegoro University: Institutional Repository*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics, Vol. 13*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, & Sari, M. P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus pada Perusahaan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing, 9*.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review; Volume 73 No. 1*.
- Suwardjono. (2006). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (3 ed.). Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.